

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan hutan tropis terluas ketiga setelah negara Brazil dan Kongo (Maulana *et al.*, 2019 dan Putra & Fitriani, 2019). Luas hutan tropis di Indonesia sekitar 126 juta Hektar (Anugrah, 2021) dan dinobatkan sebagai penghasil oksigen terbesar di dunia sekitar 25-30% (Sanjaya and Streit 2023). Hutan tropis dengan jumlah suplai oksigen yang dihasilkan dari hutan tropis menjadi rumah lingkungan ideal bagi flora dan fauna yang ditandai sebagai kekayaan hayati yang tinggi (Novaryatiin, Handayani, and Chairunnisa 2018). Selain sebagai penghasil oksigen, hutan tropis memainkan peranan penting dalam menjaga keseimbangan atmosfer yaitu menjaga iklim bumi sebagai penyerap karbondioksida (Eli, Turnip, and Fitriana 2023). Karbondioksida yang diserap, misalnya tumbuhan mampu mencegah perubahan iklim dan efek gas rumah kaca. Kemudian hutan tropis memperlihatkan tingkat keanekaragaman hayati.

Peran hutan tropis mampu menjaga kestabilan perubahan iklim dan juga mengatasi perubahan iklim yang buruk. Penelitian menurut Artaxo, *et al* (2022) Hutan tropis memiliki peran baik dalam mendukung keberagaman hayati, menyimpan karbon, mengatur siklus air, mempengaruhi keseimbangan radiasi, dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, tingginya keberagaman hayati di hutan tropis dapat membentuk keseimbangan unik dalam biodiversitas global dan lingkungan (Subagiyo *et al.* 2019).

Tingginya tingkat keberagaman suatu daerah saat memberikan peluang besar untuk memperoleh keuntungan dari pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tinggi (Suwarso, Paulus, and Miftachurahma 2019), salah satunya adalah keberagaman jamur makroskopis. Kekayaan hayati pada jenis-jenis jamur makroskopis yang beraneka ragam yang masih sebagian besar belum teridentifikasi menjadikan peluang besar sebagai topik penelitian, salah satunya kawasan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat yaitu Gunung Karacak.

Gunung Karacak merupakan gunung dengan ketinggian 1838 meter yang

berlokasi di wilayah perbatasan Kabupaten Tasikmalaya dengan Kabupaten Garut, Jawa Barat. Gunung Karacak berada di antara Gunung Cikuray dengan Gunung Galunggung dengan titik koordinat 7.269124°S 107.97286°E 15'0". Menurut orang lokal, gunung karacak memiliki beberapa puncak yaitu Puncak Kereteg, Puncak Bayangan, Puncak Dadali, Puncak Kareumi, dan Puncak Pasir Bentang. Destinasi wisata yang ada di Gunung tersebut salah satunya terdapat Wisata Alam Gunung Pasir Halang.

Gunung Karacak memiliki kekayaan hayati yang indah, baik flora maupun fauna (Oktariadi 2023). Namun karena gunung karacak tidak begitu terkenal dibandingkan dengan gunung-gunung lain, seperti Gunung Galunggung atau Gunung Cikuray. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya popularitas, eksplorasi ekosistem hayati di Gunung Karacak belum banyak diteliti dan dipublikasikan. Padahal, Gunung Karacak memiliki potensi yang menjanjikan untuk menjadi objek penelitian yang menarik, terutama jamur makroskopis. Studi yang lebih mendalam tentang jamur di Gunung Karacak dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ekosistem pegunungan yang unik. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memberikan perhatian lebih pada penelitian di Gunung Karacak guna melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati di dalam ekosistem yang ada.

Jamur memiliki beragam manfaat dan peran dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat memberikan kontribusi sebagai makanan, obat-obatan, industri, tekstil & pertanian (Sari *et al.* 2023), dan sebagai dekomposer dalam ekosistem (Lingga *et al.* 2021). Jasa ekosistem secara umum dikelompokkan ke dalam kategori penyediaan, regulasi, budaya, dan dukungan, yang didorong oleh kondisi keanekaragaman hayati, dan berperan secara langsung dalam meningkatkan kesejahteraan manusia (Deeksha and Shukla 2022). Jamur yang memiliki peran dalam ekosistem juga merupakan bagian dari semua jasa ekosistem yang penting dari produksi primer (pembuatan nutrisi, peningkatan nutrisi), produksi sekunder (penyediaan makanan, interaksi jamur, dan interaksi fauna, dan regulasi populasi/komunitas) (Fang *et al.* 2023). Keberadaan jamur juga dapat menjadi agen biokontrol untuk penyakit pada patogen tanaman (Ayaz *et al.* 2023). Meskipun

demikian, kesadaran masyarakat sekitar Gunung Karacak akan pengetahuan dan pemahaman keberadaan jamur masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi/penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga melakukan wawancara kepada Kelompok Tani Hutan (KTH) setempat, diketahui dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak, belum banyak yang membahas dan meneliti spesifik tentang eksplorasi spesies jamur makroskopis. Penelitian ini diharapkan data yang diperoleh memberikan informasi baru mengenai keberadaan jamur makroskopis, di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak. Selain itu, juga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat setempat tentang keberadaan dan manfaat jamur makroskopis.

Jamur makroskopis adalah jenis jamur yang dapat dilihat secara kasat mata dan memiliki beragam jenis yang tinggi di berbagai ekosistem. Keberadaan jamur makroskopis memiliki peran vital bagi ekosistem karena melibatkan siklus biogeokimia tanah, siklus hara, dan proses dekomposisi. Selain itu, jamur makroskopis membantu menyuburkan tanah dengan menyediakan nutrisi bagi tumbuhan, sehingga membantu tumbuhan dapat subur di dalam hutan (Izati *et al.* 2020). Jamur makroskopis juga berkontribusi sebagai agen biokontrol dan produsen untuk industri farmasi dan makanan. Beberapa jenis jamur makroskopis telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan obat tradisional (Arini, Christita, and Kinho 2019).

Berdasarkan ukuran jamur dibagi menjadi dua yaitu jamur mikroskopis dan jamur makroskopis. Jamur mikroskopis dicirikan sebagai jamur yang berukuran sangat kecil dan tidak dapat dilihat dengan kasat mata dan perlu menggunakan alat mikroskop, seperti *Rhizopus stolonifer* yang tumbuh pada roti (Dinda Lestari, Elfrieda, and Indriyati 2019), sedangkan Jamur makroskopis dicirikan sebagai jamur yang berukuran besar dan dapat dilihat dengan kasat mata berukuran cukup besar dan dapat diamati dengan kasat mata dengan ciri-ciri umum seperti payung, pileus (cap) dan stipe (batang) terkadang ada yang berbentuk bulat dan ada yang menyerupai karang (Marwani *et al.* 2023). Jamur makroskopis dapat tumbuh

dengan baik di lingkungan yang lembab pada musim hujan dan iklim yang mendukung seperti iklim tropis,. Iklim tropis memiliki tingkat kelembapan yang tinggi dan paparan sinar matahari yang kurang, sehingga jamur, yang memiliki sifat fototrofik negatif, dapat tumbuh dengan baik. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan jamur makroskopis meliputi suhu tanah, pH tanah, dan intensitas cahaya. Selain itu, kelembapan tanah, ketersediaan nutrisi, dan kehadiran mikroorganisme lain di dalam tanah juga mempengaruhi pertumbuhan jamur makroskopis (Muhaimin Datau *et al.* 2023).

Jamur makroskopis memiliki masa reproduksi siklus hidup yang singkat. Jamur makroskopis dapat tumbuh dengan baik di ketinggian 500-1500 mdpl (Yusran *et al.* 2021). Jamur makroskopis umumnya tumbuh subur ketika musim hujan dan sering ditemukan tumbuh pada lingkungan yang kaya akan bahan organik seperti kayu mati karena secara ekologis jamur bersifat saprofit, parasit, dan simbiosis (mutualis) (Daud *et al.* 2021). Jamur makroskopis umumnya sebagian besar ditemukan pada anggota Basidiomycota dan Ascomycota (Putra *et al.*, 2020). Beberapa kelompok jamur Basidiomycota ditandai oleh produksi spora dalam lamela dan sistem pori di bawah tudungnya. Anggota jamur makroskopis memiliki variasi struktur yang luas, termasuk bentuk tudung, lamela, stipe, tekstur, dan warna sporokarp yang dominan (Dwi Nurhayat *et al.* 2021). Ada sekitar 14.000 spesies jamur makroskopis yang telah diidentifikasi, di mana lebih dari 2000 spesies di antaranya dapat dikonsumsi dan aman dikonsumsi, beberapa di antaranya memiliki nilai gastronomi yang tinggi, berperan sebagai sumber makanan bagi manusia dan hewan-hewan yang tinggal di hutan (Niego *et al.* 2023). Keberadaan jamur makroskopis yang dapat dikonsumsi memiliki dampak terhadap ekosistem, yaitu jasa ekosistem (*ecosystem service*) (Fang *et al.* 2023).

Menurut Fang (2023) Jasa ekosistem, umumnya dikategorikan ke dalam jasa ekosistem penyedia, pengatur, budaya, dan pendukung, yang dipengaruhi oleh keanekaragaman hayati, dan secara langsung berdampak pada kesejahteraan manusia. Jamur juga merupakan bagian integral dari semua jasa ekosistem yang penting dalam produksi primer (pembuatan nutrisi, peningkatan nutrisi), produksi

sekunder (penyediaan makanan, interaksi jamur dan fauna), serta regulasi populasi/komunitas (Pérez-Moreno *et al.* 2021).

Jamur makroskopis memiliki peran penting sebagai dekomposer dan simbiosis dengan hewan dan tumbuhan karena kemampuan jamur dalam mengurai bahan organik, yang tercermin melalui keberadaan tubuh buah yang terlihat jelas (Alfatinnisa *et al.* 2023). Keberadaan jamur khususnya jamur makroskopis sangat penting bagi ekosistem hutan karena dapat menjaga keseimbangan kekayaan spesies di hutan sehingga jamur makroskopis merupakan indikator penting dari komunitas hutan yang dinamis (Lailiyah *et al.* 2019). Hal ini sependapat dengan Bahram (2022) bahwa jamur memainkan peranan penting dalam pembentukan tanah dan menciptakan mikrohabitat untuk kelompok organisme lain. Masih menurut Bahram (2022) Karakteristik jamur dan ekologi, termasuk asosiasi dengan organisme lain memungkinkan jamur untuk menjadi agen utama ekosistem, ekologi, dan proses evolusi dan menjangkau berbagai skala dan dimensi waktu, ruang, dan interaksi biologis.

Pengetahuan tentang jamur makroskopis masih terbatas, sehingga informasi mengenai jenis jamur masih sedikit di kalangan masyarakat. Padahal keberadaan jenis jamur sangat penting karena memiliki nilai ekonomis dan menjadi bidang pangan (Norfajrina, Istiqamah 2021). Selain itu, potensi jenis jamur makroskopis di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak masih belum diketahui sehingga perlu melakukan penelitian untuk mendata dan mengidentifikasi berbagai jenis jamur makroskopis yang ada di wilayah tersebut.

Jamur makroskopis yang biasanya tumbuh di daerah gunung adalah jenis dari kelompok Basidiomycota dan Ascomycota. Jenis jamur yang sering ditemukan di daerah gunung adalah genus *Auricularia*, *Xylaria* dan *Microporus* (Fikri *et al.* 2023). Berdasarkan temuan jamur makroskopis oleh Fikri *et al.*, (2023) diketahui bahwa jamur makroskopis yang ditemukan di daerah gunung halimun salak. Penelitian tersebut memberikan wawasan awal tentang keberagaman jamur, tetapi sebagian besar penelitian tersebut terbatas pada wilayah geografis tertentu atau spesies-spesies tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut secara

menyeluruh untuk mengeksplorasi keanekaragaman jamur makroskopis di lingkungan gunung, termasuk Gunung Karacak.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 13 Maret 2024, 16 Maret 2024, dan 19 Maret 2024 di temukan perbedaan banyak sedikitnya jamur makroskopis yang tumbuh pada ketinggian sekitar 1000-1200 mdpl. Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak memiliki berbagai jenis jamur makroskopis di wilayah tersebut masih terbatas sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi baru yang ada. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi jamur makroskopis yang belum terungkap sepenuhnya di wilayah tersebut.

Penentuan dalam menentukan jalur stasiun yang dilalui dalam penelitian di Gunung Karacak dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria untuk memastikan representativitas keberagaman spesies jamur makroskopis. Pertama, stasiun dipilih berdasarkan ketinggian, dengan rentang dari 800 meter hingga 1500 meter di atas permukaan laut, untuk menangkap perbedaan habitat dan kondisi mikroklimatik. Kedua, jenis vegetasi menjadi pertimbangan utama, dengan stasiun ditempatkan di area yang di dominasi oleh hutan primer dan hutan sekunder. Ketiga aksesibilitas lokasi juga diperhitungkan untuk memfasilitasi pengumpulan data yang efisien. Stasiun yang dipilih dalam penelitian ini adalah Ranca Beureum dan Sarkawi.

Stasiun Ranca Beureum terletak pada ketinggian 800-1200 meter di atas permukaan laut dan didominasi oleh vegetasi hutan primer. Kondisi tanah di Ranca Beureum didominasi wilayah sungai dengan tingkat kesuburan yang tinggi, yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis jamur makroskopis. Stasiun Sarkawi terletak pada ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut, memiliki karakteristik yang berbeda dengan dominasi hutan primer dan vegetasi. Tanah di sarkawi lebih landai dan vegetasi yang rapat, namun masih mendukung keberagaman jamur.

Distribusi kedua stasiun ini dirancang untuk mencakup berbagai habitat yang ada di kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak. Pemilihan lokasi-lokasi ini didasarkan pada hasil survey yang menunjukkan bahwa variasi ketinggian dan jenis vegetasi sangat mempengaruhi distribusi jamur. Stasiun Ranca Beureum dan

Sarkawi dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberagaman spesies jamur makroskopis di Gunung Karacak, sekaligus untuk memfasilitasi identifikasi spesies-spesies yang mungkin belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengeksplor tingkat keberagaman dan morfologi dari jamur makroskopis yang ada di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil dokumentasi data morfologi jamur makroskopis yang ditemukan, diharapkan dapat memberikan sumbangsih berharga bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan memberikan informasi tentang jamur makroskopis yang ada di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak.

Mengingat peran penting jamur makroskopis dalam ekosistem dan kehidupan manusia, informasi mengenai keberagaman spesies jamur makroskopis di Gunung Karacak dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, termasuk pelajar dan guru. Informasi ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, data mengenai keberagaman jamur makroskopis relevan sebagai media pembelajaran, yaitu media poster.

Proses pembelajaran melibatkan kegiatan peserta didik untuk menstimulasi motivasi belajar peserta didik, salah satunya dengan media pembelajaran. Menurut Nurfadillah (2021) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyampaikan pesan yang dapat menstimulus pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik, serta mendorong terciptanya proses belajar untuk memperkaya informasi baru bagi peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dapat menarik minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk berkreasi dan mempengaruhi hasil belajar. Menurut Rapi (2023) menggunakan media pembelajaran poster mampu memberi variasi belajar yang menarik dengan menyampaikan sebuah gagasan dan mengevaluasi suatu metode pembelajaran sehingga dapat digunakan pada proses belajar mengajar. Selain itu, menggunakan media poster memiliki keuntungan yaitu mudah dibawa kemana-mana.

Berdasarkan pemaparan dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa

jamur makroskopis merupakan salah satu kekayaan hayati yang semestinya disebarluaskan sebagai pengetahuan di bidang pendidikan dan penelitian. Sehingga berdasarkan pemikiran diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Eksplorasi Keanekaragaman Spesies Jamur Makroskopis Di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Media Pembelajaran”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana jenis jamur makroskopis yang ditemukan di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Bagaimanakah variasi jenis jamur makroskopis di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
- c. Bagaimana faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan jenis jamur makroskopis di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
- d. Bagaimana hasil produk untuk data spesies jamur makroskopis yang ditemukan di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian, secara operasional didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut :

- a. Jamur Makroskopis

Jamur Makroskopis adalah cendawan sejati yang ukurannya relatif besar (makroskopik), dapat dilihat dengan kasat mata, dapat dipegang atau dipetik dengan tangan, dan bentuknya mencolok. Tubuh buah jamur makroskopis biasanya memiliki warna yang mencolok seperti merah muda, coklat, putih, ungu atau bahkan hitam.

Identifikasi jamur makroskopis dilakukan melalui beberapa tahap yang

meliputi pengumpulan sampel dengan mengamati dan mengambil jamur yang ditemukan di setiap stasiun penelitian. Setiap spesimen yang diambil akan didokumentasikan dan mencatat deskripsi, termasuk lokasi, ketinggian, dan kondisi lingkungan sekitar. Kriteria morfologi yang digunakan untuk identifikasi mencakup bentuk tubuh buah jamur, warna, ukuran, tekstur permukaan, dan ciri-ciri khusus seperti ada tidaknya cincin atau *volva*. Untuk memfasilitasi identifikasi, menggunakan buku panduan, meliputi *Edible and Poisonous Mushrooms of the World* (Hall et al. 2003), *The Ultimate Guide to Mushrooms* (Eyssartier, 2020), *Field Guide to Mushrooms of Western North America* (Davis, Sommer, and Menge 2019), situs resmi seperti GBIF 2023, ITIS, dan aplikasi pendukung seperti *Inaturalist*.

b. Metode Jelajah

Metode jelajah adalah kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan dan menyelidiki semua sumber informasi secara terperinci dan teliti tentang lokasi, bentuk, dimensi, sebaran, kualitas, dan sumber daya terukur. Kegiatan eksplorasi lebih cenderung pada proses pencarian informasi secara mendalam dengan cara menjelajahi wilayah baru. Penelitian eksplorasi dilakukan melalui metode penelusuran dan pengumpulan sampel secara sistematis. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan metode transek garis, di mana jalur-jalur tertentu akan ditentukan di setiap stasiun penelitian. Setiap transek memiliki panjang dan lebar tertentu untuk memastikan cakupan yang cukup dan representatif. Selama eksplorasi, alat-alat seperti kantong sampel, pisau, GPS, dan kamera yang digunakan. Jamur yang ditemukan di setiap transek akan diambil sampel, mendokumentasikan dan mencatat deskripsi morfologi.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dengan alat atau sarana yang digunakan untuk menstimulus pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif untuk menambah informasi baru pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, adapun media pembelajaran yang

digunakan dalam penelitian adalah media poster.

d. Poster

Poster adalah media grafis yang menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar. Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber pesan ke penerima pesan, menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta. Dalam penelitian ini, poster yang dimaksud adalah media informasi visual berukuran A3 yang berisi hasil dokumentasi hasil eksplorasi jamur makroskopis yang ditemukan di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak. Poster ini memuat gambar spesimen jamur, nama ilmiah, ciri morfologi, habitat, serta keterangan status apakah jamur tersebut termasuk jamur konsumsi, jamur beracun, atau lainnya. Poster dibuat dengan tujuan sebagai media edukatif untuk memperkenalkan keanekaragaman jamur lokal kepada peserta didik di sekolah secara menarik dan informatif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui jenis-jenis spesies jamur makroskopis di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui variasi jenis jamur makroskopis di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan jenis jamur makroskopis di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
- d. Untuk menghasilkan poster sebagai media pembelajaran tentang keanekaragaman spesies jamur makroskopis yang ada di Kawasan Hutan Lindung Gunung Karacak Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini adalah memperkaya kajian ilmiah dalam bidang mikologi, khususnya keberagaman mengenai jamur makroskopis di kawasan hutan tropis. Penemuan dan identifikasi spesies jamur makroskopis di Hutan Lindung

Gunung Karacak memberikan kontribusi terhadap data taksonomi yang belum banyak terdokumentasikan. Selain itu, hasil identifikasi terhadap faktor lingkungan yang berkaitan dengan keberadaan jamur makroskopis dapat memberikan gambaran mengenai kondisi habitat dengan kemunculan jenis jamur tertentu. Penelitian ini juga mendukung pengembangan konsep pembelajaran, terutama dalam menyusun media edukatif seperti poster ilmiah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Mengetahui keanekaragaman jamur makroskopis yang terdapat di kawasan Hutan Lindung Gunung Cikaracak Kabupaten Tasikmalaya.

2) Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai salah satu penambah referensi belajar biologi.

3) Bagi Lingkungan

Merupakan salah satu upaya untuk melestarikan keanekaragaman jamur makroskopis melalui penelitian dan pemantauan rutin, perlindungan habitat, serta edukasi masyarakat di wilayah hutan lindung Gunung Cikaracak Kabupaten Tasikmalaya.

4) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai keanekaragaman jamur makroskopis dan perannya dalam ekosistem di kawasan Hutan Lindung Gunung Cikaracak Kabupaten Tasikmalaya.